



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam masyarakat, terdapat sekelompok anak yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, yaitu anak-anak dengan kebutuhan khusus yang disebut anak dengan gangguan spektrum autistik (GSA) atau lebih sering disebut anak autisme. Pemberian pemahaman kepada masyarakat melalui pendekatan keluarga agar dapat mengenali dan mendeteksi anak dengan GSA sedini mungkin bertujuan agar individu dengan spektrum Autisme dapat memperoleh dukungan dan hak untuk mendapatkan penanganan khusus yang dibutuhkan dengan sebaik-baiknya sehingga diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidupnya dikemudian hari, diterima masyarakat dan diapresiasi oleh lingkungannya (Subuh, 2016).

Keluarga yang memiliki anak dengan spektrum Autisme mengalami berbagai penyesuaian dalam kehidupannya, mulai dari tingginya biaya yang dibutuhkan untuk perawatan dan tidak mudah mendapatkan tempat pendidikan yang sesuai. Penyandang spektrum Autisme adalah individu yang sangat membutuhkan perhatian, baik dari keluarganya maupun dari lingkungan masyarakat di sekitarnya. Orang tua yang menghadapi individu dengan spektrum autisme ini harus sabar, karena mereka membutuhkan waktu yang panjang untuk terapi dan pembinaan (Subuh, 2016).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2018) menjelaskan bahwa prevalensi autisme di dunia semakin lama semakin meningkat. Hingga sebelum tahun 2000 prevalensi

autisme mencapai 15-20 per 1.000 kelahiran atau 1-2 per 1.000 penduduk dunia. Data *Autism Society of America* tahun 2000 yaitu 60 per 10.000 kelahiran, dengan jumlah 1 : 250 penduduk. Sementara, data CDC (*Centers for Disease Control and Prevention, USA*) tahun 2001 menyebutkan penyandang autis sebanyak 1 di antara 150 penduduk. Tahun 2012, data *Centers for Disease Control and Prevention* menunjukkan bahwa sejumlah 1 dari 88 anak merupakan penyandang autisme, dan pada tahun 2014 meningkat 30% yaitu 1 dari 68 anak di Amerika menyandang autisme. Sedangkan di Indonesia tidak ada data yang pasti merujuk pada *Incidence* dan *Prevalence* ASD (*Autism Spectrum Disorder*) terdapat 2 kasus baru per 1000 penduduk per tahun serta 10 kasus per 1000 penduduk.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menyebutkan bahwa peserta didik penyandang autisme di Indonesia mencapai 10.785 anak dengan jumlah tertinggi yaitu di Provinsi Jawa Barat sebanyak 1.576 anak disusul Provinsi Jawa Timur yaitu sebanyak 1.118 anak. Penelitian yang dilakukan oleh Angraini (2015) menyebutkan angka penyandang autisme di Kabupaten Jember sebesar 15%. Studi pendahuluan yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa Tuna Rungu dan Autis (SLB-B dan Autis TPA) Jember terdapat 43 anak autis terdaftar sebagai peserta didik.

Sejak tahun 1938 dr Leo Keanner seorang dokter spesialis penyakit jiwa melaporkan bahwa dia telah mendiagnosa dan mengobati pasien dengan sindroma autisme yang disebut *infantile autisme*. Autisme disebut juga sindroma Keanner dengan gejala tidak mampu bersosialisasi, mengalami kesulitan menggunakan bahasa, berperilaku berulang-ulang, serta beraksi

tidak biasa terhadap rangsangan sekitarnya (Yatim, 2007). Kata autisme berasal dari bahasa Yunani “*auto*” berarti sendiri, yang ditujukan pada seseorang yang menunjukkan gejala hidup didunianya sendiri (Huzaemah, 2010).

American Psychiatric Association (APA) dalam Anggraeni (2015) menetapkan kriteria anak dikatakan autisme jika terdapat gangguan kualitatif tidak mampu menjalin interaksi sosial, tidak bisa menerima teman sebaya, dan tidak bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain (Anggraeni, 2015).

Setiap tahapan perkembangan anak memiliki ciri atau karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan ini juga ditunjukkan dengan karakteristik sosial anak. Setiap tahapan perkembangan idelanya harus ditempuh sesuai dengan usia karena jika tidak maka akan menimbulkan permasalahan bagi tumbuh kembang anak. Begitu pula dengan kebutuhan sosial, setiap anak dalam tahapan perkembangannya memiliki kebutuhan sosial yang berbeda hal ini salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua (Agusniatih & Monepa, 2019).

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial yang juga merupakan syarat utama terjadinya aktivitas - aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk - bentuk khusus dari interaksi sosial karena interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang terkait hubungan antar perorangan, antar kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu interaksi sosial dimulai pada saat itu, mereka saling menegur dan berjabat tangan merupakan bentuk dari interaksi sosial (Noorkasiani,2009).

Manusia selain sebagai makhluk individu yang memiliki unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan psikis, unsur raga dan jiwa namun disamping itu manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampakkan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya (Purnomo, 2017).

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia. Tanpa bantuan manusia lainnya, seorang manusia tidak mungkin bisa berjalan dengan tegak, namun dengan bantuan orang lain, manusia bisa menggunakan tangan, bisa berkomunikasi atau bicara, dan bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya. Selain itu manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial karena manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain (Purnomo, 2017).

Sebagai makhluk sosial manusia mempunyai kebutuhan untuk berinteraksi dengan yang lainnya., manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan manusia yang lainnya, manusia harus berkomunikasi dengan orang lain, potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah manusia (Purnomo, 2017).

Kelemahan anak autisme dalam bidang interaksi sosial ditandai dengan ketidakmampuan melakukan interaksi sosial yang optimal sebagaimana anak lainnya atau dengan kata lain adanya kegagalan dalam menjalin interaksi sosial dengan menggunakan perilaku non verbal. Hal ini bisa dirasakan bahwa ketika kita berbicara dengan anak autisme mereka tidak melakukan kontak mata, tidak mampu memperlihatkan ekspresi wajah, gesture tubuh, ataupun gerakan yang sesuai dengan tema yang menjadi bahan pembicaraan. Disamping itu anak autisme tidak mampu membangun interaksi sosial dengan orang lain sesuai dengan tugas psikologi perkembangannya dan penurunan berbagai perilaku non-verbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, dan isyarat dalam interaksi sosial. Walaupun ada interaksi namun interaksi yang dilakukan tidak dimengerti oleh anak autisme.

Secara umum dalam interaksi sosial anak autisme tidak mau berinteraksi sosial secara aktif dengan orang lain, tidak mau kontak mata dengan orang lain ketika berbicara, tidak dapat bermain secara timbal balik dengan orang lain, lebih senang menyendiri dan sebagainya, lebih banyak menghabiskan waktunya sendiri daripada dengan orang lain, tidak tertarik untuk berteman, tidak bereaksi terhadap isyarat isyarat dalam bersosialisasi atau berteman seperti misalnya tidak menatap mata lawan bicaranya atau tersenyum (Purnomo, 2017).

Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus lahir tidak ada perbedaan dengan anak-anak lainnya. Namun pada saat dia diketahui ada perbedaan dengan anak lainnya, maka pada saat itu pula disengaja atau tidak disengaja,

langsung atau tidak langsung pada umumnya mengalami perbedaan perlakuan, misalnya dalam pengasuhan. Pengasuhan anak berkebutuhan khusus memerlukan tambahan energi, pemikiran, serta biaya yang tinggi dibanding mengasuh anak-anak pada umumnya. Melihat fenomena ini, setidaknya terdapat tiga strategi yang bisa diadopsi oleh masyarakat. Strategi pertama, penguatan kondisi mental orang tua. Strategi ini membutuhkan peran aktif orang tua dalam melakukan pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Beberapa strategi yang dibutuhkan orang tua anak berkebutuhan khusus diantaranya orang tua perlu menyediakan waktu untuk dirinya sendiri, bekerja sama dengan pengasuh dan pasangan, dan aktif mencari informasi tentang anak berkebutuhan khusus. Strategi kedua, adanya dukungan sosial yang memegang peranan luar biasa bagi keberlangsungan pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Dukungan sosial dapat berupa dorongan moral, yang menguatkan dari masyarakat sekitar maupun keluarga terdekat. Berkat dukungan sosial, harapannya orang tua anak berkebutuhan khusus dapat berbagi pengalaman tentang pola asuh anak berkebutuhan khusus. Strategi ketiga, peran aktif pemerintah menyediakan pelayanan kesehatan dan konsultasi yang dapat dijangkau oleh lapisan masyarakat (Mulawarman, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan pendampingan pengasuhan dengan interaksi sosial anak Autis di Sekolah Luar Biasa Jember.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Anak yang mengalami autisme memerlukan bantuan dalam berperilaku, memenuhi aktivitas sehari-hari dan membutuhkan arahan dan pengawasan dalam berhubungan dengan orang lain (Marlinda, 2011). Secara garis besar autisme merupakan gangguan perkembangan yang terjadi pada masa kanak-kanak yang membuat seseorang tidak mampu mengadakan interaksi sosial dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Ia tidak memperhatikan keberadaan orang lain, mungkin juga membuat kontak dengan anak lain tetapi tidak tahu bagaimana harus bertindak ketika mengikuti permainan ia terlihat kasar, mengulang-ulang dan tampak gelisah (Fadhli, 2010). Keberadaan pendamping bagi anak berkebutuhan khusus memiliki makna yang berarti bagi proses perlindungan dan tumbuh kembangnya. Oleh karena itu, pengetahuan dan peningkatan kapasitas pendamping, yaitu orangtua, keluarga, dan masyarakat, dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus sejak dini akan memberikan dampak signifikan dalam merawat, memelihara, mendidik, dan meramu bakat atau potensi yang dimiliki setiap anak berkebutuhan khusus. Kesiapan dan kesiagaan orang tua dan keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan kunci sukses penanganan, ditambah dukungan dari masyarakat dan pemerintah dalam menyediakan lingkungan dan fasilitas yang ramah terhadap anak berkebutuhan khusus (Winarsih et al, 2013).

2. Pertanyaan Masalah

Berdasarkan pernyataan masalah diatas maka dapat ditarik suatu pertanyaan penelitian yaitu “Adakah hubungan pendampingan pengasuhan dengan interaksi sosial anak Autis di Sekolah Luar Biasa Jember ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pendampingan pengasuhan dengan interaksi sosial anak Autis di Sekolah Luar Biasa Jember

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pendampingan pengasuhan anak autis di Sekolah Luar Biasa Jember
- b. Mengidentifikasi interaksi sosial anak autis di Sekolah Luar Biasa Jember
- c. Menganalisis hubungan pendampingan pengasuhan dengan interaksi sosial anak autis di Sekolah Luar Biasa Jember

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi :

1. Penyandang Autis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pikiran bagi penyandang autisme sebagai bentuk dukungan moril, sehingga dapat lebih diperhatikan oleh sesama yang pada akhirnya penyandang autisme lebih mampu dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar

2. Keluarga Penyandang Autis

Melalui penelitian ini diharapkan keluarga lebih peduli terhadap pengasuhan anak- anak luar biasa khususnya penyandang autisme yang dititipkan Tuhan dengan kemampuan istimewa ditengah – tengah keluarga, sehingga keluarga lebih mampu memberikan perawatan, pengasuhan dan kasih sayang.

3. Lembaga Pendidikan Luar Biasa

Melalui penelitian ini lembaga pendidikan diberikan informasi tentang autisme sehingga lebih peduli dalam pengelolaan dalam mendampingi serta mendidik anak- anak istimewa ini sebagai wujud karya kerahiman yang diberikan oleh tuhan secara langsung

4. Pengembangan Ilmu Keperawatan

Melalui penelitian ini dapat dikembangkan sebagai dasar ilmiah dan sumber rujukan dalam berbagai metode asuhan dan pendekatan asuhan keperawatan dalam pengelolaan anak berkebutuhan khusus, khususnya penyandang autisme. Lebih khusus lagi sebagai sumbangsih bagi ilmu keperawatan jiwa dalam pengembangan pengelolaan keperawatan jiwa bagi anak- anak karena keperawatan jiwa secara khusus mengedepankan modalitas terapi sebagai upaya kesehatan jiwa pada semua unsur kehidupan tidak terlepas anak- anak penyandang autisme

5. Pengambil Kebijakan

Melalui penelitian ini diharapkan pengambil kebijakan dapat lebih memberikan bantuan dan donasi secara nyata dalam memfasilitasi kebutuhan- kebutuhan anak penyandang autisme

6. Peneliti selanjutnya

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi penelitian lanjutan sekaligus sebagai bahan evaluasi dengan mengembangkan berbagai metode pendekatan penelitian dengan mengkaitkan permasalahan dan berbagai faktor maupun variabel lainnya.



